

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sebagai sebuah organisasi media massa, *DAAI TV* memiliki anggota yang terdiri dari latar belakang yang beragam. Di tengah-tengah keberagaman latar belakang tersebut, *DAAI TV* memiliki budaya organisasi yang menyatukan seluruh anggotanya di kala bekerja dan berinteraksi. Budaya organisasi *DAAI TV* terdiri atas tiga nilai, yakni (1) 感恩 (*gǎn ēn*) atau bersyukur; (2) 尊重 (*zūn zhòng*) atau menghormati; dan (3) 愛 (*ài*) atau mengasihi. Semua nilai tersebut tercermin melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang peneliti amati selama melakukan studi lapangan di kantor *DAAI TV*.

Budaya organisasi *DAAI TV* merefleksikan Buddhisme, khususnya yang diajarkan oleh Master Cheng Yen. Yang paling jelas teramati adalah melalui peraturan untuk bervegetaris selama berada di lingkungan Tzu Chi dan selama mengenakan identitas Tzu Chi. Meskipun tidak semua tradisi agama Buddha mempraktikkan vegetarisme, setidaknya agama Buddha tradisi Mahayana yang diajarkan Master Cheng Yen mempraktikkan pola makan vegetarisme ini dengan ketat. Kendati demikian, jurnalis *DAAI TV* tidak memaknai peraturan bervegetarisme di kantor sebagai upaya Buddha-isasi, melainkan sebagai bentuk pola hidup sehat dan pelestarian lingkungan. Selain itu, ajaran Master Cheng Yen juga direfleksikan melalui cara berkomunikasi tanpa kata-kata yang kasar, seragam

yang rapi dan sopan, kesederhanaan, berdoa sebelum memulai siaran, hingga melalui celengan bambu.

Nilai-nilai agama Buddha yang diajarkan Master Cheng Yen ini turut berdampak pada praktik jurnalistik yang dilakukan *DAAI TV*. Dalam konteks tayangan, ajaran vegetarisme Master Cheng Yen diterjemahkan melalui kebijakan untuk tidak menayangkan gambar berupa daging hewan dan produk olahannya. *DAAI TV* juga tidak menampilkan tayangan kriminalitas, gosip selebritas, konflik, dan politik praktis. Berdasarkan analisis peneliti, praktik jurnalisme tersebut mencerminkan konsep *Buddhist-oriented journalism*, melalui *sammāvācā* (perkataan yang benar), *sammākammanto* (perbuatan yang benar), dan *sammā-ājivo* (pekerjaan yang benar).

DAAI TV memiliki moto jurnalisme, yakni “Kebenaran, Kebajikan, Keindahan”. Moto jurnalisme ini membuat *DAAI TV* tidak dapat menyiarkan semua informasi walaupun mengandung kebenaran. Bagi *DAAI TV*, informasi yang dapat disiarkan adalah informasi yang benar, memberi manfaat, dan disampaikan dengan cara yang indah.

Nilai kebajikan dalam moto jurnalisme *DAAI TV* membuat jurnalisnya dapat bekerja sekaligus beramal, dengan cara meliput tayangan yang menginspirasi orang untuk berbuat kebaikan, membantu relawan setelah selesai menjalankan tugas liputan, dan menyisihkan sedikit penghasilan mereka ke dalam celengan bambu. Peneliti memaknai nilai kebajikan ini berakar dari enam kesempurnaan seorang *bodhisattva* yang diajarkan dalam agama Buddha tradisi Mahayana, khususnya dengan penekanan pada poin *dāna* (pemberian).

Peneliti menyimpulkan bahwa jurnalis *DAAI TV* tetap menjunjung tinggi nilai-nilai jurnalisisme yang diakui secara universal, khususnya kebenaran, independensi, dan pengawas kekuasaan. Akan tetapi, untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, jurnalis *DAAI TV* menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang dianut oleh *DAAI TV* sendiri. Temuan ini memperkuat argumen Pintak (2014) yang mendapati bahwa nilai-nilai jurnalistik sejatinya bersifat kontekstual, terbentuk oleh budaya, iklim politik, dan agama di tempat jurnalis bekerja.

5.2 Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik jurnalisisme yang dilakukan *DAAI TV*, sebuah media yang didirikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini telah menjawab nilai-nilai apa saja yang dianut jurnalis *DAAI TV*; bagaimana jurnalis *DAAI TV* mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui komunikasi verbal dan nonverbal; serta bagaimana kaitan nilai-nilai tersebut dengan praktik jurnalisisme *DAAI TV*. Peneliti berharap studi ini dapat menjadi gambaran terkait praktik jurnalisisme yang menerapkan nilai-nilai Buddhis di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti menyadari bahwa ada celah-celah pada penelitian ini yang masih dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada wilayah kerja ruang lingkup *Current Affairs and Magazine* di *DAAI TV*. Hal tersebut lantaran peneliti

melakukan studi etnografi ini seorang diri. Tidak menutup kemungkinan terdapat pola baru yang menarik dan penting didiskusikan lebih lanjut jika studi lapangan dilakukan pula pada wilayah kerja ruang lingkup yang lain.

Penelitian ini hanya terfokus pada praktik jurnalistik di *DAAI TV*, sehingga tidak menyentuh aspek manajemen media, model bisnis, dan kepuasan bekerja karyawan *DAAI TV* secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai aspek-aspek ini jika tertarik untuk meneliti *DAAI TV*. Apabila masih tertarik menggunakan metode etnografi, peneliti merekomendasikan agar penelitian etnografi tersebut dilakukan secara berkelompok supaya waktu yang dihabiskan untuk studi lapangan menjadi lebih efektif dan cakupan wilayah yang diobservasi lebih luas.

Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode dan teori berbeda untuk mendalami *DAAI TV*. Peneliti merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengamati praktik jurnalistik di *DAAI TV* menggunakan teori hegemoni media atau teori mediatisasi agama untuk melihat lebih komprehensif relasi antara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan media yang didirikan, yakni *DAAI TV*.

Penelitian ini berkontribusi untuk memberikan perspektif kaitan nilai-nilai agama Buddha pada praktik jurnalistik *DAAI TV* di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pembahasan akademis seputar topik media dan agama, baik di Indonesia ataupun di dunia. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi

nilai-nilai agama minoritas lainnya, seperti Hindu, Protestan, Katolik, dan Konghucu, serta kaitannya pada praktik jurnalistik di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

DAAI TV di Indonesia baru memiliki kantor pusat di Jakarta Utara dan kantor perwakilan di Medan. Peneliti berharap agar kantor perwakilan *DAAI TV* di Indonesia dapat berkembang hingga menyentuh Indonesia bagian tengah dan timur. Tujuannya agar *DAAI TV* mampu merepresentasikan daerah-daerah lain di Indonesia dengan lebih holistik. Selain itu, di tengah perkembangan media digital yang sangat pesat seperti saat ini, peneliti merekomendasikan *DAAI TV* untuk meningkatkan perhatian pada ranah digital.